

Berbicaralah Benar

(Yakobus 5:12)

Di era media sosial sekarang ini, salah satu dampak positif yang kita nikmati adalah tersampainya informasi yang begitu cepat ke tangan kita. Kita bisa dengan mudah mencari dan menerima informasi hanya dengan satu jari. Namun kendala terbesar dari mudahnya informasi kita dapat adalah betapa sulitnya kita menentukan apakah berita ini valid atau tidak. Kecanggihan teknologi informasi berbanding lurus dengan banyaknya berita *hoax* yang muncul. CNN Indonesia menyebutkan bahwa dalam data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebutkan ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu dan ujaran kebencian. *Freedom of speech* menjadi motto yang didengungkan para netizen untuk membenarkan setiap perkataan mereka tanpa mempertimbangkan unsur kebenaran, kesopanan, dan etika berbicara. Dari motto *freedom of speech* inilah muncul kebiasaan *hate speech* dalam memberikan komentar. Berkata dengan benar bukan lagi suatu standar tertinggi dalam berkomunikasi bagi banyak orang. Ironisnya, tidak jarang dari netizen yang melakukannya adalah orang-orang percaya. Sering kali kita berpikir

bahwa yang harus kita jaga adalah perkataan yang langsung keluar dari mulut kita, sementara yang kita ketik adalah permasalahan lain.

Namun Alkitab selalu memperingatkan kita untuk berbicara dengan benar, tanpa terkecuali. Ini menjadi tuntutan mutlak kepada kita, baik ketika kita berbicara secara langsung kepada orang lain, maupun ketika posisi kita sebagai netizen yang mempergunakan media sebagai alat komunikasi. Setidaknya ada beberapa alasan mengapa orang Kristen harus selalu memperkatakan kebenaran:

1. Karena di dalam setiap perkataan, ada Tuhan yang menjadi saksi

Kalau kita melihat dalam nas ini, terlihat dengan jelas bahwa Yakobus melarang para pembacanya untuk mengucapkan sumpah. Namun, apakah benar penggunaan sumpah mutlak dilarang dalam Alkitab? Bukankah ada beberapa bagian di dalam Alkitab yang mengizinkan seseorang untuk bersumpah, bahkan bersumpah demi nama Tuhan?

Sebagai contoh, dalam Ulangan 10:20 justru orang Israel diperintahkan untuk bersumpah demi nama Tuhan (Engkau harus takut akan Tuhan, Allahmu, kepada-

1. Alumnus STT Amanat Agung dan sekarang melayani di GKY Villa Tangerang Indah.

Sumpah tidak diperlukan jika setiap orang percaya selalu membiasakan diri untuk memperkatakan kebenaran. Sumpah tidak diperlukan jikalau orang percaya sadar bahwa ada Tuhan yang selalu menjadi saksi di dalam setiap perkataan yang keluar dari mulut mereka. Tanpa pengucapan sumpah, Allah akan selalu ada dalam setiap perkataan kita

Nya haruslah engkau beribadah dan berpaut, dan demi nama-Nya haruslah engkau bersumpah). Dalam Yeremia 12:16, bahkan Tuhan mengatakan kepada bangsa kafir untuk bersumpah demi nama-Nya. Rasul Paulus pun dicatat sering kali mengucapkan sumpah yang ditandai dengan kalimat "Allah menjadi saksi." ("God is my witness" Rom. 1:9; 2Kor. 1:23; Flp. 1:8; 1Tes. 2:5, 10; Gal. 1:20). Maka kita dapat simpulkan, bahwa Alkitab sama sekali tidak melarang seseorang mengucapkan sumpah, asalkan di dalam sumpah, Tuhanlah yang menjadi satu-satunya pribadi yang menjadi saksi.

Maka ini sangat sesuai dengan perkataan Yakobus kepada jemaat Tuhan di kedua belas suku perantauan. Yakobus mengatakan bahwa "janganlah kamu bersumpah demi sorga maupun demi bumi atau demi sesuatu yang lain." Para penafsir

setuju bahwa Yakobus tidak perlu menambahkan "tetapi bersumpahlah demi nama Tuhan" dalam kalimat tersebut karena para pembaca sudah mengetahui memang seharusnya mereka bersumpah demi nama Tuhan. Mereka mengetahui bahwa satu-satunya yang menjadi saksi atas perkataan mereka adalah Tuhan. Ini sesuai dengan definisi sumpah yang dideskripsikan oleh KBBI, yaitu sumpah sebagai suatu pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhannya dan sebagainya). Jadi, dalam sumpah, Allah-lah satu-satunya pribadi yang menjadi saksi.

Namun sebagaimana tradisi orang Yahudi yang sangat menghormati nama Tuhan, di mana mereka terlalu takut untuk menyebut nama Tuhan secara sembarangan dalam sumpah mereka, maka mereka mengambil "jalan pintas" untuk setiap sumpah yang mereka katakan. Mereka memakai "demi langit/demi sorga, demi bumi, demi kepalaku" persis seperti yang diucapkan Yesus dan Yakobus. Ini menyebabkan orang Yahudi sangat sering mengucapkan sumpah dalam komunikasi mereka sehari-hari. Sumpah tidak lagi menjadi sesuatu yang diucapkan dengan sakral, penuh kesadaran yang tinggi, atau dalam momen-momen yang penting, tetapi sumpah diucapkan secara sembarangan dalam setiap kali mereka berkata-kata. Sumpah tidak lagi berada dalam posisi yang semestinya. Bahkan, kerap kali mereka memakai sumpah untuk memperkuat suatu kebohongan agar orang lain percaya dengan perkataan

.....

mereka. Penggunaan sumpah direduksi sehingga diucapkan dalam hal-hal yang kurang penting, yang sia-sia, yang bersifat menipu, dan lain sebagainya.

Inilah yang ditegur oleh Yakobus kepada jemaat Tuhan yang kerap kali memakai sumpah secara sembarangan. Dan sebagai lanjutan, Yakobus pun memberikan solusi: "Jika ya, hendaklah kamu katakan ya, jika tidak hendaklah kamu katakan tidak." Yakobus seolah-olah mengatakan, "Daripada engkau bersumpah secara sembarangan sehingga menimbulkan dosa, adalah lebih baik jika engkau selalu memperkatakan kebenaran". Point utama Yakobus di sini adalah bukan permasalahan sumpah itu boleh atau tidak, melainkan selalu mengatakan kebenaran/"ya dan tidak". Perintah Yakobus untuk mengatakan "ya dan tidak" ini bukan hanya sebatas kita menjawab antara "ya" dan "tidak", tetapi ini mewakili sikap benar dalam setiap perkataan kita setiap hari. Yakobus menekankan bahwa sumpah tidak diperlukan jika setiap orang percaya selalu membiasakan diri untuk memperkatakan kebenaran. Sumpah tidak diperlukan jika-lau orang percaya sadar bahwa ada Tuhan yang selalu menjadi saksi di dalam setiap perkataan yang keluar dari mulut mereka. Tanpa pengucapan sumpah, Allah akan selalu ada dalam setiap perkataan kita.

Ketika kita menjadi orang percaya, maka Allah memerintah atas setiap aspek kehidupan kita, termasuk ketika kita berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Pesan Alkitab yang jelas adalah bahwa kita dipanggil untuk berbicara dari hati yang bersyukur, hati yang tunduk pada Allah, dalam setiap keadaan dan situasi. Dia ada-

lah Tuhan atas perkataan kita. Tujuan yang terutama dan tertinggi dari semua pembicaraan kita: kata-kata kita yang mencerminkan sikap penyembahan kita yang total kepada Allah, sekalipun kita sedang berbicara kepada orang lain. Ketika kita sadar bahwa ada Tuhan dalam setiap perkataan kita, dan Dia menjadi saksi atas setiap perkataan kita, maka kita tentunya akan selalu sadar untuk berkata-kata dengan benar. Perkataan kita seharusnya memiliki kekuatan seperti ketika kita mengucapkan sumpah, sehingga kita tidak perlu bersumpah untuk menjamin kebenaran perkataan kita. Jika kehidupan Kristen kita adalah kehidupan yang berintegritas, ya di atas ya dan tidak di atas tidak, maka kita tidak perlu repot-repot untuk membenarkan diri dengan cara apapun.

Ketika kita mengucapkan janji "Ya, saya akan datang jam 3 sore," maka Tuhan pun menjadi saksi atas janji kita itu. Ketika kita bergosip/mengatakan hal yang tidak benar tentang sesama kita, Tuhan ada di sana, Dia menyaksikan dan Dia mendengar. Ketika kita menuduh seseorang melakukan kesalahan, Tuhan ada di sana. Ketika kita melakukan *verbal abuse* kepada seseorang, baik secara lisan ataupun tulisan; atau mungkin kita yang sering kali mengatakan dengan gampang "Demi Tuhan", atau "pelesetan" nama Tuhan "Jeezz" "OMG", maka kita pun sudah melanggar keberadaan kita sebagai orang percaya yang seharusnya selalu memperkatakan kebenaran. Allah seharusnya senantiasa menjadi saksi atas setiap perkataan kita. Demikian juga halnya ketika kita sebagai netizen yang memberikan

komentar atau sedang berkomunikasi dengan orang lain di dunia maya. Tuhan pun ada dan menyaksikan semua yang kita katakan melalui gadget kita. Ingatlah bahwa Tuhan seharusnya menjadi saksi atas setiap perkataan kita.

2. Untuk menghindari kita dari hukuman

Salah satu slogan yang sempat ngetren di kalangan anak muda adalah “Mulutmu, Harimaumu.” Slogan ini mengajak kita untuk selalu waspada terhadap perkataan yang keluar dari mulut sendiri. Bila tidak hati-hati, salah-salah yang keluar dari mulut justru akan mencelakai kita. Seperti harimau yang tiba-tiba bisa berbalik menerkam pawangnya.

Peringatan seperti ini juga sudah jauh terlebih dahulu didengungkan oleh Alkitab, termasuk dalam nas yang kita baca ini. Yakobus mengatakan bahwa salah satu alasan mengapa kita harus menjaga setiap perkataan kita adalah supaya kita tidak kena hukuman. Demikian halnya ketika Tuhan Yesus memperingati untuk tidak bersumpah secara sembarangan dalam Matius 5:34-37, ayat paralel dari nas kita. Tuhan Yesus mengatakan: “Jika ya, hendaklah kamu katakan ya, jika tidak hendaklah kamu katakan tidak. Apa yang lebih daripada itu berasal dari si jahat.” Artinya, baik Yesus maupun Yakobus, sedang memberi peringatan kepada kita bahwa begitu besar konsekuensi dari perkataan yang tidak benar. Tuhan Yesus menegaskan bahwa ketika seseorang tidak memperkatakan kebenaran, maka itu berasal dari si jahat. Sementara Yakobus men-

jelaskan bahwa ketika seseorang juga tidak memperkatakan kebenaran, maka mereka akan kena hukuman. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa ketika seseorang tidak mengatakan kebenaran, maka perkataannya jelas berasal dari si jahat dan dia akan mendapatkan hukuman.

Dalam keseluruhan suratnya ini, Yakobus memberikan ruang yang cukup besar untuk membahas tentang dosa perkataan. Misalnya:

- 1:19 → Ajakan agar cepat mendengar dan lambat berkata-kata.
- 1:26 → Ibadah dianggap suatu penipuan terhadap diri sendiri dan kesia-siaan jikalau seseorang tidak dapat mengekang lidahnya.
- 3:1-12 → Pasal yang sangat terkenal yang mengungkapkan secara detail dosa karena lidah.
- 4:11-12 → Perintah untuk tidak saling memfitnah.
- 5:9 → Perintah untuk tidak bersungut-sungut dan saling mempersalahkan.

Bagian akhir dari nas ini dimulai dengan kalimat “tetapi yang terutama”/ “above all”/ “di atas kesemuanya itu” yang menunjukkan bahwa ini adalah kesimpulan dari keseluruhan pembahasannya tentang dosa perkataan. Menariknya, kesimpulannya ini ditutup dengan suatu peringatan, bahwa kita harus menjaga setiap perkataan kita “supaya kamu jangan kena hukuman.” Peringatan ini juga muncul beberapa ayat sebelumnya yaitu di ayat 9 yang juga membahas tentang dosa perkataan. Ini menjadi suatu peringatan keras dari Yakobus untuk kita kare-

na dua kali dia menegaskan bahwa kita akan mendapatkan hukuman jika perkataan kita tidak benar.

Yakobus memang tidak mendeskripsikan jenis hukuman seperti apa yang akan kita terima. Namun kalau kita menelusuri peristiwa-peristiwa dalam Alkitab tentang konsekuensi akibat perkataan yang tidak benar, kemungkinan ada 2 jenis hukuman yang akan didapatkan. Yang pertama adalah dari Allah sendiri, yang kedua adalah hukuman yang berasal dari manusia, baik itu dari orang lain ataupun diri sendiri.

Salah satu contoh di dalam Alkitab tentang seseorang yang kena hukuman akibat perkataannya adalah Ananias dan Safira. Ketika mereka tidak menepati janji yang mereka katakan, maka Tuhan langsung mencabut nyawa mereka. Contoh lainnya adalah Haman. Haman mencoba memanipulasi raja melalui perkataannya agar membinasakan orang Yahudi. Dia pun mendapatkan hukuman mati dari raja, bahkan seluruh keluarganya pun ikut dibunuh. Petrus ketika ia disadarkan dengan ayam yang berkokok sewaktu menyangkali Gurunya, ia pun mendapatkan hukuman dari dirinya sendiri. Alkitab mencatat bahwa ia pergi ke luar dan menangis dengan sedihnya. Kata yang dipakai adalah *"bitterly"*, menunjukkan betapa sedihnya, pahitnya, sengitnya kesedihan Petrus. Ia diliputi perasaan bersalah yang mendalam ketika ia tidak mengatakan kebenaran. Perkataan yang tidak benar akan selalu mendapatkan hukuman.

Mungkin memang kita tidak langsung mengalami hal yang sama seperti Ananias dan Safira di mana Tuhan menghukum mereka secara langsung. Namun setiap

dosa memiliki konsekuensi. Kita akan sulit mendapatkan kepercayaan dari orang lain ketika kita suka berbohong. Ada pepatah mengatakan: *"Tell a lie once, and all your truths become questionable."* Satu kali saja mengatakan kebohongan, maka akan membuat semua kebenaran kita dipertanyakan. Satu kali saja kita kedapatan berbohong, maka untuk memulihkan kepercayaan orang yang telah kita bohongi akan butuh waktu yang lama. Hubungan dengan sesama akan menjadi rusak ketika kita tidak dapat mengendalikan perkataan kita.

Lalu bagaimana ketika kita selalu berusaha untuk memperkatakan kebenaran? Firman Tuhan pun memberikan penjelasan bahwa ketika kita berusaha untuk selalu memperkatakan kebenaran, maka yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu berkat Tuhan akan terus mengiringi hidup kita. Misalnya:

- Amsal 21:23 → "Siapa memelihara mulut dan lidahnya, memelihara diri dari pada kesukaran." Artinya, kita akan terhindar dari kesukaran jika kita memelihara mulut dan lidah kita.
- Amsal 12:18 → "Ada orang yang lancang mulutnya seperti tikaman pedang, tetapi lidah orang bijak mendatangkan kesembuhan. Artinya, perkataan yang benar dapat memberikan kesembuhan bagi orang lain, sementara perkataan yang tidak benar justru seperti tikaman pedang yang dapat membunuh orang lain.
- Amsal 15:4 → "Lidah lembut adalah pohon kehidupan, tetapi lidah

curang melukai hati.” Bahkan lidah lembut disamakan dengan pohon kehidupan yang mendatangkan sukacita dan kebahagiaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika kita tidak mengatakan kebenaran, maka kita akan mendapatkan hukuman. Demikian sebaliknya. Jika kita berusaha untuk mengatakan kebenaran, maka berkat Tuhan pun akan mengiringi hidup kita.

Bagaimana dengan kita hari ini? Sebagai orang Kristen yang sudah diselamatkan dan menjadikan Kristus sebagai Tuhan atas hidup kita, sudahkah kita men-

jadikan Kristus sebagai Tuhan atas perkataan kita? Sudahkah kita sadar bahwa Ia akan selalu menjadi saksi atas setiap perkataan kita sehingga kita selalu memiliki kerinduan mengatakan kebenaran? Kalau kita masih sering tidak mengatakan kebenaran, maka berarti kita belum menjadikan Tuhan sebagai Tuhan atas perkataan kita, dan cepat atau lambat kita akan menerima konsekuensi dari perkataan kita yang tidak benar. Oleh sebab itu, mari sama-sama kita belajar untuk selalu berkomitmen mengatakan hal-hal yang benar. Jika ya katakanlah ya, jika tidak katakanlah tidak. Amin.